

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP

Chairany Annisa Putry¹ Ermawati Arief^{1*}

¹ Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: ermawatiarief@fbs.unp.ac.id

Submitted: 02/08/24

Revised: 19/08/24

Accepted: 20/08/24

Abstract

This research aims to describe directive speech acts, speaking strategies, and the propriety of directive speech acts with the politeness strategies used by class VIII teachers at SMP Muhammadiyah 6 Padang. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data used in this research is the teacher's utterances during the learning process in class VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. The data source for this research is the Indonesian language teachers. The researcher is the instrument of this research. The data collection techniques for this research are the non-participant observational and note-taking techniques. The research results concluded that there were six teacher directive speech acts in learning in class VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. The dominant speech acts teachers use are asking with 135 data and ordering with 52. There are five politeness strategies used. The dominant strategy is bald on record in 176 data. However, the research results also show a mismatch between the form of directive speech acts teachers use and the politeness strategies applied. A total of 41 pieces of data were found that showed this discrepancy.

Keywords: *speech acts, directives, politeness strategies*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan kesesuaian bentuk tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang digunakan oleh guru kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tuturan guru pada proses pembelajaran di kelas. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik SBLC dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat enam tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. Tindak tutur yang dominan adalah bertanya sebanyak 135 data dan menyuruh sebanyak 52 data. Terdapat lima strategi bertutur yang ditemukan dan yang dominan digunakan adalah terus terang tanpa basa-basi, yaitu sebanyak 176 data. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dengan strategi bertutur yang diterapkan oleh guru yakni, sebanyak 41 data.

Kata kunci: *tindak tutur, direktif, strategi bertutur*

I. PENDAHULUAN

Tindak tutur yang digunakan oleh guru menjadi perhatian penting untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru mampu menggunakan tindak tutur yang jelas kepada siswa selaku mitra tutur, maka siswa bisa memperoleh pemahaman yang tinggi atas pembelajaran yang diikutinya. Namun, jika guru tidak memiliki kemampuan tindak tutur yang jelas, maka membuat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran tidak stabil. Hal itu menunjukkan bagaimana tindak tutur memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama yang digunakan oleh guru. Selain menguasai pembelajaran, guru juga harus mampu menggunakan tindak tutur yang jelas sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memerlukan kerja sama dengan siswa untuk mengikuti setiap aturan yang berlaku di dalamnya (Harahap & Yusra, 2022). Tujuannya adalah supaya guru dan siswa saling memberikan respons untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang kuat sehingga guru selaku penutur dan siswa selaku mitra tutur mampu memahami tuturan yang disampaikan. Pentingnya guru dan siswa menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis sehingga tidak adanya hal-hal yang dapat mengganggu terjadinya tindak tutur antara guru dan siswa.

Tindak tutur menjadi salah satu bentuk komunikasi penting yang dimiliki penutur dalam memengaruhi mitra tutur. Tindak tutur memiliki tujuan tertentu yang digunakan oleh penutur dalam mencapai tujuannya dengan memengaruhi mitra tutur. Penutur menggunakan tuturan sebagai alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi melalui tindak tutur kepada mitra tutur. Terdapat makna penting yang harus dipahami oleh mitra tutur sehingga tujuan dari tindak tutur dapat tercapai dengan jelas. Pentingnya penutur menggunakan tindak tutur yang jelas sehingga makna dari tuturan tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Jadi, tindak tutur tidak sekadar komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur saja, melainkan memperhatikan struktur bahasa yang tepat sehingga makna dari tuturan dapat diketahui oleh mitra tutur. Menurut Tressyalina *et al.*, (2019), penutur harus menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan konteks tuturan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Jika penutur tidak memperhatikan konteks dari tuturan yang disampainya, hal itu bisa menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada mitra tutur. Akibatnya makna dari tuturan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Tindak tutur menjadi salah satu kajian pragmatik yang mengkaji kemampuan berbicara manusia sebagai penutur kepada manusia lainnya sebagai mitra tutur. Pragmatik secara umum mengkaji tentang bagaimana suatu kalimat yang disampaikan memiliki makna penting yang perlu diungkapkan lebih luas. Hal itu dapat diketahui melalui komunikasi yang dilakukan antar manusia. Komunikasi tersebut tidak selalu berkaitan dengan interaksi secara langsung, tetapi juga bisa ditemukan dalam teks tertentu. Menurut Hidayanti dan Syamsuyurnita (2022:271), pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna yang dimiliki dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan memperhatikan struktur bahasa yang tepat dan jelas. Menurut Nuramila (2020), tindak tutur tidak hanya sekadar menyampaikan tuturan, tetapi juga memperhatikan bagaimana cara berbicara dari penutur tersebut. Artinya, ketika penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur, tidak hanya berfokus pada tuturannya saja, tetapi cara penyampaian dari penutur tersebut. Jadi, tindak tutur mengkaji tentang

cara penutur menyampaikan tuturannya, serta makna yang terdapat di dalamnya kepada mitra tutur.

Penutur dalam menyampaikan tuturannya harus menyesuaikan dengan konteks. Alasannya karena konteks memiliki pengaruh terhadap tuturan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Peristiwa tindak tutur bisa terjadi di berbagai tempat dengan waktu yang tidak terbatas. Tindak tutur memerlukan komunikasi yang jelas antara penutur dan mitra tutur dengan melibatkan tuturan yang jelas. Selain itu, tindak tutur tidak dapat dibatasi siapa yang menggunakannya karena manusia sebagai penutur memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya sebagai mitra tutur. Artinya, tindak tutur bisa digunakan oleh guru, siswa dosen, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tindak tutur dapat terjadi di berbagai tempat, salah satunya di sekolah. Secara umum, sekolah diartikan sebagai tempat untuk belajar yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat terjadi karena guru menggunakan tindak tutur untuk menyampaikan tuturan dengan konteks pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Guru memerlukan tindak tutur yang jelas untuk digunakan sehingga siswa mampu memahami konteks pembelajaran yang dipelajarinya.

Dalam proses pembelajaran, tindak tutur memiliki variasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Nirmalasari dan Ibrahim (2023:261), tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan permasalahan yang diteliti pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (dalam Arma, 2022:15), tindak tutur ilokusi terbagi atas lima jenis, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan untuk menghasilkan respons yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Achsani, (2019:2) tindak tutur direktif digunakan dengan tujuan untuk membuat mitra tutur bertindak sesuai dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Ada pun beberapa bagian yang bisa dihasilkan dari tindak tutur direktif. Menurut Tarigan (1984), tindak tutur direktif mampu menghasilkan tindakan dari mitra tutur seperti memerintah, memohon, menanyakan, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatinya, dan lain-lain. Jadi, setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur melalui tindak tutur menginginkan mitra tutur bertindak sesuai dengan tuturan yang disampaikan.

Tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran dapat terjadi ketika guru menyampaikan perintah kepada siswa selaku mitra tutur yang harus dipenuhi. Guru menggunakan tindak tutur direktif dengan tujuan untuk memberikan perintah kepada siswa selaku mitra tutur, seperti memohon, menuntut, menyarankan, menentang, dan lain-lain. Hal itu dapat terjadi dalam berbagai peristiwa tertentu dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung siswa selaku mitra tutur harus memenuhi tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru. Maka dari itu, tindak tutur direktif memiliki peran penting yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, terutama yang disampaikan kepada siswa. Tindak tutur direktif digunakan oleh guru ingin siswa menuruti tuturan yang disampaikan sehingga adanya keseimbangan untuk mencapai proses pembelajaran yang nyaman tanpa adanya gangguan. Siswa selaku mitra tutur harus memenuhi tindak tutur direktif yang disampaikan oleh guru dengan sikap yang sopan dan santun. Pentingnya tindak tutur direktif menjadikan siswa mampu menyikapi tuturan yang disampaikan oleh guru dengan bertindak sesuai dengan makna tuturan yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melancarkan komunikasi dengan siswa. Tindak tutur yang digunakan oleh guru dapat memanfaatkan berbagai tuturan yang ingin disampaikan kepada siswa dengan konteks perintah dalam artian luas, seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat, dan lain-lain. Ketika siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, maka guru akan memerintahkan siswa untuk tidak bermain-main. Artinya, tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru mampu membuat sebuah kalimat perintah dengan konteks larangan untuk tidak bermain-main selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ketika siswa mengalami minat yang rendah untuk belajar, maka guru menuntut siswa untuk lebih aktif dan meningkatkan minatnya dalam proses pembelajaran. Jadi, guru menggunakan tindak tutur direktif untuk mencapai keseimbangan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Guru melakukan hal itu supaya siswa mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika siswa tidak mengikutinya, maka guru menggunakan tindak tutur direktif untuk memberikan perintah lebih lanjut yang mudah dipahami oleh siswa. Menurut Melisa, *et al.*, (2017), tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh guru ialah menyuruh.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana dan Noveria (2023), tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ialah menyuruh. Alasannya karena siswa memerlukan arahan yang lebih jelas, serta bimbingan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal itu yang membuat tindak tutur direktif menyuruh dominan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Ada pun upaya yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan tindak tutur direktif supaya efektif disampaikan kepada siswa. Upaya tersebut ialah strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam menggunakan tindak tutur direktif. Tujuan dari penggunaan strategi bertutur adalah supaya bisa menarik perhatian atau respons siswa lebih aktif atas tindak tutur direktif yang diterimanya dari guru. Menurut Herman *et al.*, (2022), strategi bertutur merupakan langkah-langkah penting yang digunakan oleh penutur untuk mendukung tindak tutur direktif supaya mampu mendapatkan respons positif dari mitra tutur. Strategi bertutur memiliki peran penting bagi penutur untuk menarik perhatian dalam memberikan respons atas tindak tutur direktif yang digunakan. Selain itu, terdapat beberapa strategi bertutur yang bisa digunakan oleh penutur dalam menggunakan tindak tutur direktif.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Rehanisafiraa dan Juita, 2022), beberapa strategi bertutur terdiri atas strategi berterus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (4) strategi bertutur secara samar-samar, dan strategi bertutur di dalam hati atau diam. Jika guru mampu menggunakan strategi bertutur dengan baik, maka respons yang diterima ialah positif dari siswa. Namun, jika guru tidak mampu menggunakan strategi bertutur yang tepat, maka hal itu akan memengaruhi respons yang diberikan oleh siswa, sehingga guru tidak mendapatkan respons positif. Menurut Arief & Noveria (2021), strategi bertutur begitu penting untuk diperhatikan karena tidak semua siswa yang mampu memberikan respons positif ketika guru menggunakan tindak tutur. Strategi bertutur menjadi bagian penting dalam penggunaan tindak tutur oleh guru supaya siswa memiliki kesadaran untuk memberikan respons positif sehingga komunikasi yang dilakukan dapat

dicapai dengan baik. Setiap siswa memiliki karakteristik dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda.

Hal itu yang membuat tindak tutur direktif tidak sepenuhnya cukup dalam mengontrol komunikasi dalam proses pembelajaran pada siswa. Guru juga bisa mendapatkan respons negatif meskipun sudah menggunakan tindak tutur direktif yang jelas kepada siswa. Pentingnya guru memahami jika jenis tindak tutur direktif yang digunakan tidak efektif, maka memerlukan evaluasi lebih lanjut dengan memahami karakteristik dan cara berkomunikasi yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Tutaran yang tidak efektif ketika disampaikan oleh guru dalam penggunaan tindak tutur direktif adalah minimnya pemahaman guru terhadap strategi bertutur yang digunakannya. Maka dari, selain memahami jenis tindak tutur direktif, guru juga harus memahami jenis strategi bertutur yang tepat untuk digunakan supaya mampu memperoleh respons positif dari siswa. Menurut Desty (2016), strategi bertutur yang dominan digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang dominan digunakan dalam tuturan oleh guru Bahasa Indonesia ialah menyuruh. Menurut Basri & Noveria (2013), dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi paling dominan ditemukan. Menurut Putri dan Noveria (2023), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi bertujuan untuk menyampaikan tuturan secara lugas dan jelas.

Maka dari itu, penting bagi guru menggunakan strategi bertutur yang tepat pada saat menyampaikan tindak tutur direktif kepada siswa. Namun, selain memahami penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur, pentingnya guru harus menyesuakannya. Hal ini menjadi perhatian penting dari salah Brown dan Levinson melalui kajian teori kesantunan. Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009), dalam menyampaikan tindak tutur direktif, penutur harus memperhatikan kesantunan supaya mitra tutur tidak mendapatkan tekanan secara tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan ekspresi dan intonasi suara yang digunakan oleh penutur ketika menggunakan tindak tutur direktif. Jadi, selain memperhatikan strategi bertutur, penting bagi penutur untuk menyampaikan tindak tutur direktif dengan kesantunan supaya mitra tutur tidak mendapatkan tekanan yang mampu memengaruhi respons yang dihasilkan. Jadi, kesesuaian antara tindak tutur direktif dan strategi bertutur harus disampaikan dengan kesantunan. Selain itu, strategi bertutur yang tidak tepat juga mampu memengaruhi respons yang diterima oleh penutur. Hal itu penting bagi guru selaku penutur untuk memperhatikan strategi bertutur yang tepat dalam menyampaikan tindak tutur kepada siswa selaku mitra tutur. Alasannya siswa bisa memberikan respons yang tidak sesuai dengan seharusnya sehingga hal itu menghasilkan komunikasi kurang baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian terkait tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk diteliti lebih lanjut. Alasannya karena tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang efektif. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 6 Padang, terdapat lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia, yakni bertanya, memohon, menuntut, menyuruh dan menantang. Dua jenis tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut ialah tindak tutur direktif bertanya dan tindak tutur direktif menyuruh. Namun, respons yang diterima oleh guru justru negatif. Alasannya karena siswa cenderung diam ketika ditanya atau tidak

memberikan tanggapan atas pernyataan yang disampaikan oleh guru. Hal itu menunjukkan bagaimana guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut belum menggunakan strategi bertutur yang efektif. Maka dari itu, peneliti menilai bahwa penelitian tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 6 penting untuk diteliti lebih lanjut.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode dengan menggambarkan keadaan lingkungan penelitian berdasarkan fakta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan kesesuaian penggunaan strategi bertutur pada tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. Data merupakan informasi atau fakta yang dikumpulkan untuk dianalisis dan digunakan sebagai dasar penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kalimat tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. Sumber data merupakan asal atau dimana tempat diperolehnya data. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. Instrumen penelitian merupakan alat atau perangkat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri maksudnya adalah peneliti sendiri berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti menggunakan alat bantu kamera handphone sebagai alat perekam yang digunakan untuk merekam agar data yang didapatkan tidak mudah hilang dan bisa diulang kembali untuk mendapatkan hasil data yang terpercaya. Instrumen lain yang peneliti gunakan adalah berupa lembar observasi tindak tutur direktif guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh dari permasalahan yang diteliti, ditemukan jumlah tuturan dari penggunaan tindak tutur direktif sebanyak 249 data oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana tindak tutur direktif, strategi bertutur yang digunakan, dan kesesuaian antara tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan.

Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan jumlah tuturan dari penggunaan tindak tutur direktif sebanyak 135. Hal itu terbagi atas tindak tutur direktif bertanya, 52 tindak tutur menyuruh, 2 tindak tutur direktif memohon, 28 tindak tutur direktif menuntut, 6 tindak tutur direktif guru memberi saran dan 3 tindak tutur direktif menantang. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang

No	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1.	Bertanya	135
2.	Menyuruh	52
3.	Memohon	2
4.	Menuntut	28
5.	Menyarankan	6
6.	Menantang	3
	Jumlah	226

Tindak Tutur Bertanya

Tindak tutur bertanya merupakan bagian pertama dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 001.

Guru : “Jadi sebelum Ibu menjelaskan pengertian dari teks persuasif, masih ingat pelajaran yang lalu?”

Siswa : “Masih Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif bertanya karena ditandai dengan tanda tanya di akhir kalimat dan intonasi yang digunakan intonasi naik di akhir kalimat dan bersifat bertanya. Berdasarkan data 001 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur bertanya tersebut adalah guru menanyakan tentang pelajaran minggu lalu sebelum menjelaskan tentang teks persuasif. Tujuannya adalah supaya guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait pelajaran yang sudah dipelajari minggu lalu. Selain itu, tindak tutur bertanya tersebut disampaikan dengan kesantunan sehingga siswa memberikan respons positif dengan menyatakan masih mengingat pelajaran yang sudah dipelajari minggu lalu.

Data 002.

Guru : “Nggak ada ya Fajar Kurnia?”

Siswa : “Hadir Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif bertanya karena ditandai dengan tanda tanya di akhir kalimat dan intonasi yang digunakan intonasi naik di akhir kalimat dan bersifat bertanya. Berdasarkan data 002 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur bertanya tersebut adalah guru menanyakan tentang kehadiran siswa yang bernama Fajar Kurnia. Guru menggunakan tindak tutur bertanya karena sebelumnya Fajar Kurnia tidak memberikan respons bahwa dirinya hadir ketika namanya dipanggil. Namun, setelah guru menggunakan tindak tutur bertanya atas kehadirannya, siswa yang bernama Fajar Kurnia memberikan respons bahwa dirinya hadir dalam kelas.

Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan bagian kedua dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 003.

Guru : “Silahkan duduk dengan rapi di meja masing-masing.”

Siswa : “Baik Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menyuruh karena ditandai dengan kata “silahkan”, intonsinya naik atau meninggi dan bersifat menyuruh. Berdasarkan data 003 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur menyuruh tersebut adalah guru menyuruh siswa untuk duduk dengan rapi di meja masing-masing. tujuannya adalah supaya siswa memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru mendapatkan respons positif karena siswa langsung duduk dengan rapi di meja masing-masing. Hal itu dapat diketahui bagaimana siswa bertindak sesuai dengan tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru.

Data 004.

Guru : “Sekarang kita lihat halaman 187, kita baca bersama teksnya terlebih dahulu!”

Siswa : “Iya Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menyuruh karena ditandai dengan intonasi naik atau meninggi dan bersifat menyuruh. Berdasarkan data 004 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur menyuruh tersebut adalah guru menyuruh siswa untuk membuka buku paket halaman 187 dan membaca teks tersebut terlebih dahulu. Guru menggunakan intonasi sedikit lebih tinggi sebagai bentuk perintah yang harus dipenuhi oleh siswa. Respons yang diterima oleh guru juga positif karena siswa langsung membuka buku paket halaman 187 sesuai dengan yang diperintahkan.

Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon merupakan bagian ketiga dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 005.

Guru : “Mohon Ibu ya nak ya kalau sakit itu jangan diminta-minta kayak si Ferdi sengaja tidak sarapan pagi itu namanya dia yang mau sakit itu.”

Siswa : “Iya Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur memohon karena menggunakan kata “mohon”. Berdasarkan data 005 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur memohon tersebut adalah guru memohon kepada siswa supaya selalu sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Guru tersebut memohon kepada siswa karena terdapat salah satu siswa bernama Ferdi yang memiliki kebiasaan tidak sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Guru tidak ingin siswa yang lainnya seperti itu dan memohon untuk selalu sarapan supaya tidak sakit. Respons yang diterima oleh guru dari siswa positif karena siswa memahami bahwa sarapan itu penting sebelum berangkat ke sekolah.

Data 006.

Guru : “Ibu mohon ya perhatikan dulu ketika Ibu menjelaskan materi.”

Siswa : “Baik Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur memohon karena menggunakan kata “mohon”. Berdasarkan data 006 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur memohon tersebut adalah guru memohon kepada siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan. Tujuan dari tindak tutur memohon tersebut digunakan oleh guru supaya siswa menyimak dan fokus selama materi pembelajaran dijelaskan oleh guru.

Pentingnya bagi guru menegaskan kepada siswa untuk memperhatikan penjelasan yang dijelaskan. Respons yang diberikan oleh siswa positif karena siswa memahami bahwa pentingnya memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan bagian keempat dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut tindak tutur menuntut yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 007.

Guru : “Kalau Ibu bertanya itu dijawab jangan malah diam-diam nggak mau menjawab karena takut salah, harus berani ya!”

Siswa : “Iya Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur menuntut karena ditandai dengan kalimat yang bermaksud mengajak atau menganjurkan supaya mitra tutur berbuat sesuatu. Berdasarkan data 007 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur menuntut tersebut adalah guru menuntut siswa untuk tidak takut ketika diberikan pertanyaan. Siswa masih memiliki rasa takut dalam dirinya ketika guru bertanya. Akibatnya membuat siswa selalu diam saja dan hal itu menjadi perhatian penting bagi guru. Guru menuntut siswa untuk berani menjawab ketika guru memberikan pertanyaan. Guru mendapatkan respons positif bagaimana siswa menyetujui tuntutan tersebut dan ingin mengubah sikap mereka ketika diberikan pertanyaan.

Data 008.

Guru : “Itu makanya kalau kalian tidak mendengarkan ketika Ibu tegur jadinya hilang konsentrasi guru.”

Siswa : (semua siswa diam).

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menuntut karena ditandai dengan kalimat yang bermaksud mengajak atau menganjurkan supaya mitra tutur berbuat sesuatu. Berdasarkan data 008 yang telah dipaparkan, konteks dari tindak tutur menuntut tersebut adalah guru menuntut siswa untuk tidak meribut selama proses pembelajaran berlangsung. Alasannya karena siswa yang meribut membuat konsentrasi guru menjadi terganggu. Akibatnya siswa tidak mampu memahami sepenuhnya materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan berdampak terhadap tingkat fokus guru dalam mengajar. Siswa tidak memberikan respons karena hal itu menjadi permasalahan yang harus diterima dan diperbaiki untuk ke depannya.

Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan merupakan bagian kelima dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut tindak tutur menyarankan yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 009.

Guru : “Ini buat kalian semua ya kalau mau pergi ke sekolah itu mohon Ibu nak sarapan dulu di rumah ya.”

Siswa : “Kadang telat bangun Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menyarankan karena ditandai dengan kalimat yang berisi anjuran atau memberi usulan. Berdasarkan data 009 yang telah dipaparkan, konteks tindak tutur menyarankan tersebut adalah guru menyarankan siswa untuk sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah. Bagi guru, penting untuk menyarankan siswa supaya selalu sarapan sebelum berangkat ke

sekolah. Tujuannya supaya siswa memiliki konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung dan juga tidak mengalami sakit. Namun, respons yang diberikan oleh siswa adalah mereka terkadang bangun terlambat sehingga tidak memiliki waktu untuk sarapan.

Data 010.

Guru : “Kalau kita bangun tepat waktu kita lebih banyak waktu untuk bersiap-siap jadinya

Siswa : “Iya Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menyarankan karena ditandai dengan kalimat yang berisi anjuran atau memberi usulan. Berdasarkan data 010 yang telah dipaparkan, konteks tindak tutur menyarankan tersebut adalah guru menyarankan siswa untuk bangun lebih cepat supaya memiliki waktu untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah. Hal ini penting bagi guru untuk menyarankan ke siswa untuk bangun lebih cepat supaya tidak terlambat berangkat ke sekolah. Respons yang diberikan oleh siswa positif dan memahami bahwa pentingnya bangun lebih cepat supaya tidak terlambat berangkat ke sekolah. Selain itu, siswa juga menjadi memiliki lebih banyak waktu untuk bersiap-siap jika menuruti saran dari guru tersebut.

Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang merupakan bagian keenam dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut tindak tutur menantang yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 011.

Guru : “Gak tau Arif?”

Siswa : (diam).

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menantang karena ditandai dengan tuturan yang berisi tantangan. Berdasarkan data 011 yang telah dipaparkan, konteks tindak tutur menantang tersebut adalah guru menantang siswa yang bernama Arif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Tujuan guru menggunakan tindak tutur menantang adalah supaya bisa mengetahui apakah siswa tersebut sudah memahami materi pembelajaran atau belum. Respons yang diberikan oleh siswa tersebut hanya diam saja yang membuktikan bahwa tingkat pemahamannya terhadap materi pembelajaran masih rendah.

Data 012.

Guru : “Yang menyimak tau dia jawabannya tu.”

Siswa : “Saya Buk.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif menantang karena ditandai dengan tuturan yang berisi tantangan. Berdasarkan data 011 yang telah dipaparkan, konteks tindak tutur menantang tersebut adalah guru menantang siswa untuk menjawab pertanyaan atas materi pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Guru menilai bahwa hanya siswa yang menyimak saja yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Salah satu siswa memberikan respons bahwa siswa tersebut menyimak dan mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Strategi Bertutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan jumlah tuturan dari penggunaan strategi bertutur direktif sebanyak 226. Hal itu terbagi atas 176 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 20 strategi bertutur terus terang dengan kesantunan

positif, 16 strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, 6 strategi bertutur dengan samar-samar, 8 strategi bertutur dalam hati. Hal itu dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Strategi Bertutur yang Ditemukan dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang

No	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1.	Strategi berterus terang tanpa basa-basi	177
2.	Strategi berterus terang dengan kesantunan positif	20
3.	Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif	14
4.	Strategi bertutur samar-samar	7
5.	Strategi bertutur dalam hati	8
Jumlah		226

Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan bagian pertama dari strategi bertutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 012

Guru : “Ibuk absen dulu yang hadir silahkan angkat tangan dan bersuara, yang tidak hadir diam saja.”

Siswa : “Nisa, silahkan apa itu persuasif?”

Guru : “Paham anak-anak Ibu?”

Tuturan tersebut termasuk kedalam strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena ditandai dengan tuturan yang diucapkan penutur apa adanya tanpa basa-basi. Berdasarkan data 012 yang telah dipaparkan, guru awalnya menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur menyuruh. Tujuannya adalah supaya supaya siswa memahami arahan dari guru terkait mengambil kehadiran. Jika siswa hadir, maka siswa cukup mengangkat tangan dan menyatakan hadir. Namun, ketika ada salah satu siswa yang bernama Nisa mengangkat tangan dan menyatakan hadir, guru kembali menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur menyuruh. Guru tersebut menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan tindak tutur menyuruh karena untuk menguji tingkat pemahaman siswa terkait pengertian persuasif tanpa adanya pemberitahuan jika akan ada pertanyaan yang diajukan. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada siswa lainnya untuk menegtahui apakah siswa sudah memahami materi pembelajaran atau belum. Hal itu menunjukkan bagaimana penggunaan tindak tutur direktif membutuhkan strategi bertutur yang tepat supaya bisa mencapai komunikasi yang baik dengan siswa, terutama dalam menguji pemahaman siswa terkait materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan bagian kedua dari strategi bertutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa

kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 013.

Guru : “Betul, struktur yang kedua apa?”

Guru : “Ibu mohon ya perhatikan dulu ketika Ibu menjelaskan materi.”

Guru : “Iya betul, dari kalimat tersebut penulis mengajak kita.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif karena ditandai dengan tuturan yang menyanjung terhadap jawaban dari mitra tutur. Berdasarkan data 013 yang telah dipaparkan, terdapat tiga penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. *Pertama*, guru memuji siswa atas jawabannya karena benar dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. *Kedua*, guru mengharapkan adanya siswa yang memperhatikan ketika materi pembelajaran dijelaskan oleh guru. *Ketiga*, siswa antusias dengan jawaban yang diberikan oleh siswa. Tiga penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan oleh guru atas dasar respons yang diberikan oleh siswa positif. Hal itu menunjukkan ketika guru menggunakan tindak tutur direktif dengan strategi bertutur yang tepat, maka guru bisa memperoleh respons yang positif dari siswa.

Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif merupakan bagian ketiga dari strategi bertutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Berikut bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 014.

Guru : “Dari tadi setiap Ibu bertanya pasti kalian ragu menjawabnya, makanya Ibu langsung tunjuk aja orangnya biar lebih berani, kalau salah pun tidak masalah ya.”

Guru : “Yang lain ya kalau guru sedang menjelaskan tolong disimak jangan ganggu teman kiri kanan seperti yang dilakukan si Arif, dari tadi maota se.”

Guru : “Jadi tidak ada yang meribut dan jalan kesana ke sini.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negat karena ditandai dengan ungkapan yang menyatakan secara langsung kepada mitra tutur. Berdasarkan data 014 yang telah dipaparkan, terdapat tiga penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. *Pertama*, guru menggunakan tindak tutur direktif dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif kepada siswa. Alasannya karena siswa ketika diberikan kesempatan untuk bertanya selalu diam dan tidak bisa menjawab. Hal itu yang membuat guru menilai bahwa dengan cara menunjuk langsung akan memberikan dampak yang berbeda untuk mengubah sikap siswa ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Meskipun begitu, guru tetap menyampaikan tuturannya dengan kesantunan meskipun negatif. *Kedua*, guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif kepada siswa. Alasannya karena terdapat salah satu siswa yang bernama Arif selalu meribut dan mengganggu siswa lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengingatkan siswa untuk tidak melakukan hal yang sama seperti siswa yang bernama Arif selama proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Alasannya karena siswa meribut dan jalan-

jalan ketika diperintahkan mengerjakan tugas. Hal itu yang membuat guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif supaya siswa mengerti supaya tidak meribut dan mengerjakan tugas sesuai yang diperintahkan.

Bertutur Samar-samar

Bertutur samar-samar merupakan bagian keempat dari strategi bertutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Bertutur samar-samar yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 015.

Guru : “Mengapa?”

Guru : “Ada yang tau?”

Guru : “Apalagi?”

Tuturan tersebut termasuk kedalam strategi bertutur samar-samar karena ditandai dengan kalimat yang ambigu. Berdasarkan data 015 yang telah dipaparkan, terdapat tiga penggunaan strategi bertutur samar-samar. *Pertama*, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar untuk mengetahui maksud dari jawaban yang diberikan oleh siswa. *Kedua*, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar kepada siswa karena minimnya pendapat yang disampaikan oleh siswa. *Ketiga*, guru bertanya kepada siswa untuk memperdalam pendapat yang ingin diterima oleh guru tersebut dari siswa dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar. Hal itu bertujuan supaya siswa mampu menyampaikan lebih jelas terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru. Maka dari itu, guru menggunakan strategi bertutur samar-samar kepada siswa.

Bertutur dalam Hati

Bertutur dalam hati merupakan bagian kelima dari strategi bertutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Bertutur dalam hati yang digunakan oleh guru tersebut kepada siswa.

Data 016.

Guru : “Hamil di luar? ... ”

Siswa : “Nikah.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam strategi bertutur dalam hati karena ditandai dengan penutur menahan diri untuk mengungkapkan secara verbal perkataan. Berdasarkan data 016 yang telah dipaparkan, guru menggunakan strategi bertutur dalam hati dengan tujuan untuk mengetahui jawaban siswa atas pertanyaan yang belum sepenuhnya disampaikan dengan jelas. Tujuannya supaya melatih kemampuan berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dengan makna belum sepenuhnya jelas. Guru berharap siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diinginkan, yakni “nikah”. Respons yang diberikan oleh siswa justru sesuai dengan keinginan guru.

Data 017.

Guru : “Aborsi tu udah dinamakan dengan pembu...?”

Siswa : “Pembunuhan.”

Tuturan tersebut termasuk kedalam strategi bertutur dalam hati karena ditandai dengan penutur menahan diri untuk mengungkapkan secara verbal perkataan. Berdasarkan data 017 yang telah dipaparkan, guru menggunakan strategi bertutur dalam hati dengan tujuan untuk mengetahui lanjutan tuturan yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa. Awalnya guru ingin menyampaikan tuturan “pembunuhan”. Namun, guru tidak menyampaikan sepenuhnya dan ingin siswa melanjutkannya. Hasilnya siswa

mampu menyampaikan tuturan yang diinginkan oleh guru hingga menjadi tuturan yang lengkap dan jelas.

Kesesuaian Penggunaan Strategi Bertutur dengan Tindak Tutur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan jumlah kesesuaian penggunaan strategi bertutur dengan tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar ditemukan 185 tuturan. Sebagian besar kesesuaian ditemukan pada tindak tutur direktif bertanya yang diikuti oleh strategi bertutur tanpa basa-basi, menunjukkan bahwa penutur cenderung langsung.

Data 018.

Guru : “Di mana letaknya penegasan kembali?”

Siswa : “Paragraf terakhir.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang sesuai antara penggunaan strategi bertutur dengan tindak tutur karena tuturan yang dihasilkan sopan dan mendapat respon yang baik dari mitra tutur. Berdasarkan data 018 yang telah dipaparkan, guru menggunakan tindak tutur direktif bertanya dan strategi bertutur tanpa basa-basi kepada siswa terkait di mana letak penegasan kembali pada paragraf yang dimaksud. Siswa tersebut memberikan respons positif, yakni mengetahui bahwa penegasan kembali terdapat pada paragraf terakhir. Selain itu, pertanyaan yang diberikan oleh siswa mampu dijawab langsung oleh siswa dengan jawaban yang tepat.

Data 019.

Guru : “Apa contoh kata ajakan itu?”

Siswa : “Marilah.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang sesuai antara penggunaan strategi bertutur dengan tindak tutur karena tuturan yang dihasilkan sopan dan mendapat respon yang baik dari mitra tutur. Berdasarkan data 019 yang telah dipaparkan, guru menggunakan tindak tutur direktif bertanya dan strategi bertutur tanpa basa-basi terkait apa contoh kata ajakan kepada siswa. Siswa tersebut memberikan respons positif, yakni menjawab dengan contoh kata “marilah”. Artinya, siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara langsung dengan positif.

Ketidaksesuaian Penggunaan Strategi Bertutur dengan Tindak Tutur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan jumlah ketidaksesuaian penggunaan strategi bertutur dengan tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar ditemukan 41 tuturan.

Data 020.

Guru : “Arif, kamu ya dari tadi Ibu lihat lagi malah mengajak temannya bercerita, kalau tidak mau belajar silahkan keluar Arif, bandel kali kamu.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak sesuai antara penggunaan strategi bertutur dengan tindak tutur karena tuturan tersebut mengancam muka negatif mitra tutur dan tuturan yang dihasilkan tidak sopan. Berdasarkan data 020 yang telah dipaparkan, guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh dan strategi bertutur tanpa basa-basi. Tujuannya adalah supaya salah satu siswa yang bernama Arif untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru menyuruh siswa tersebut keluar dari kelas jika tidak memiliki keinginan mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut

selalu saja mengganggu siswa lainnya untuk belajar yang membuat guru menjadi tidak senang atas sikapnya itu.

Data 021.

Guru : “Kerjakan tugas itu sekarang, ndak maota se do Ferdi.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak sesuai antara penggunaan strategi bertutur dengan tindak tutur karena tuturan tersebut mengancam muka negatif mitra tutur dan tuturan yang dihasilkan tidak sopan. Berdasarkan data 021 yang telah dipaparkan, guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh dan strategi bertutur tanpa basa-basi. Tujuannya adalah supaya siswa mulai mengerjakan tugas yang diperintahkan tanpa meribut. Guru tidak ingin siswa fokus untuk meribut dibandingkan mengerjakan tugas yang telah diperintahkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dianalisis dan dideskripsikan, dapat disimpulkan tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Padang adalah tindak tutur direktif bertanya karena guru menginginkan siswanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dominan digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 6, agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik mulai dari kegiatan awal pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir. Kesesuaian antara tuturan direktif dengan strategi bertutur yang ditemukan masih belum sempurna, meskipun sebagian besar tuturan sudah sesuai dengan strategi yang digunakan. Penting untuk memperhatikan tuturan direktif yang tidak sesuai dengan strategi bertutur dalam komunikasi, karena hal ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan konteks dan tujuan komunikatifnya. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan landasan penting bagi penelitian lain yang serupa yang ingin mengkaji aspek-aspek lain dari tindak tutur dalam pembelajaran, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Indonesia. Sedangkan, saran bagi penelitian lain yang serupa dapat memperluas konteks penelitian dengan mencakup berbagai jenjang pendidikan atau mata pelajaran lain untuk memahami variasi penggunaan tindak tutur direktif.

REFERENSI

- Achsani, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Dan Implikatur Konvensional Dalam Wacana Meme Dilan. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–
- Arief, E., & Noveria, T. E. (2021). *Teacher ' s Expressive Speech Acts in Learning Bahasa Indonesia Class XI at SMA 1 Luhak Nan Duo*. 604, 98–103.
- Basri, I., & Noveria, E. (2013). Tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 440–445.
- Diana Kartika Arma, K. (2022). *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Harahap, E. P., & Yusra, H. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA N 1 Muaro Jambi. *Jurnal Lintang Aksara*, 2018, 1–12.
- Herman, H., Manaf, N. A., & Padang, U. N. (2022). Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi dan

- Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6078–6087.
- Hidayanti, P., & Syamsuyurnita, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Siswa Di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 271–285.
- Kencana, E. N. (2023). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 978–988.
- Nadar. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* (Pertama). Graha Ilmu.
- Nirmalasari, I. P., & Ibrahim, N. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmatik. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(2), 259–279.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial.
- Puji Desty. (2016). Tindak Tutur Direktif Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP Neferi 2 Painan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 288–296.
- Rehanisafiraa, M., & Juita, N. (2022). Strategi Bertutur Pembawa Acara pada Akun Media Sosial Youtube Vindes: Kajian Pragmatik. *Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 164–173.
- Ruwandani, R. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 118–129.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., & Leona, N. (2019). Speech Act of Refusal In Indonesian Talk Show As Art of Rhetoric. 19–20.